

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah perjalanan yang memungkinkan orang untuk memperoleh kemampuan dan pola pikir yang dibutuhkan untuk terlibat dalam masyarakat. Ini adalah pengalaman komunal di mana individu dibentuk oleh lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sosial Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai inisiatif sadar dan terorganisir yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk secara aktif meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk membekali mereka dengan kekuatan dalam dimensi sosial dan agama, disiplin diri, karakter, intelektual, nilai-nilai etika, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara. Lebih lanjut, Pendidikan Nasional berlandaskan pada Pancasila dan Konstitusi Republik Indonesia, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan, membentuk karakter, dan memupuk peradaban suatu bangsa dengan nilai-nilai luhur, berupaya mendidik warga negara dan mendorong pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga yang demokratis dan bertanggungjawab. (Erita, 2003).

Lembaga sekolah adalah tempat yang bias menjadi solusi dalam mengembangkan karakter dan jati diri anak. Oleh karena itu, sampai saat ini pendidikan masih dipandang sebagai sarana yang bias membantu membangun atau mengembangkan kecerdasan dan kepribadian anak agar bias menjadi individu yang memiliki akhlak mulia.

Namun Pada tahap Sekolah Menengah Pertama, seseorang berada di fase remaja, yaitu waktu pubertas atau *adolescence*. Di periode ini, banyak perubahan yang terjadi, termasuk perubahan fisik, perkembangan cara berpikir, serta perubahan emosi dan interaksi sosial yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Siswa yang mulai memasuki pubertas mengalami kemajuan yang sangat cepat. Ahmad (dalam Supriatna, M. 2011) menyatakan bahwa dalam perkembangan sosial, remaja mulai menginginkan kemandirian, berusaha untuk memisahkan diri dari keluarga dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Meskipun pada masa remaja terdapat rasa peduli yang besar terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain, perhatian tersebut masih sangat dipengaruhi oleh sikap egosentris.

Sikap peduli Kesadaran kaum muda akan pentingnya dan kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka mencerminkan perilaku yang menunjukkan karakter yang kuat. Menurut (Peterson dan Seligman, 2004), mengambil inisiatif untuk membantu dan merawat orang lain tanpa

motivasi khusus adalah upaya yang berharga tertentu merupakan perilaku yang termasuk kedalam ciri *kindness* (kebaikan).

Studi yang dilakukan (Kaplan, D, ddk. 2016) Dalam penelitian yang melibatkan 123 siswa sekolah menengah pertama, guru dan peneliti menemukan bahwa tingkat kebaikan hati tidak memadai, seiring dengan kemampuan sosial-emosional yang buruk. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan perilaku kekerasan yang mengakibatkan perundungan di antara teman sekelas di sekolah, di samping penurunan prestasi akademik dan harga diri.

Sehingga perlu nya strategi dalam membangun karakter anak. Strategi *Kindness* dalam konteks pendidikan diakui bukan hanya sebagai pendekatan etis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang efektif. (Khanim et al., 2024) Menekankan *kindness* sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai multicultural, toleransi, dan kepedulian melalui praktik nyata seperti *Kindness Week*. Konsep ini diperkuat oleh (Sudiansyah et al, 2024) yang menggaris bawahi *kindness* sebagai aspek humanistik yang vital dalam pembelajaran, bahkan dalam lingkungan digital, mencakup dimensi empati, fleksibilitas, dan etika untuk menciptakan ruang belajar yang aman. Sementara itu, artikel (Prastiwi dkk., 2025) memperjelas bahwa *kindness* adalah pendekatan yang berfokus pada tindakan kebaikan yang disengaja dan reflektif, yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan karakter baik, yaitu sensitivitas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, ketiga

pandangan ini bersinergi: *kindness* adalah kerangka yang mengintegrasikan nilai, etnis, dan aksi nyata yang melampaui kurikulum tradisional.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Terjemahan: “ Tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahman 55:66)

Makna yang tersirat dari ayat diatas bahwasanya setiap perbuatan baik (ihsan) akan dibalas dengan kebaikan yang setimpal, baik di dunia maupun di akhirat, berupa pahala, kenikmatan, dan keberuntungan dari Allah SWT. Kebaikan dapat membangun siswa pada nilai-nilai ketaatan dan sikap disiplin terhadap guru dan pembelajaran.

Implikasi utama dari Strategi *Kindness* terletak pada kemampuannya untuk membentuk budaya sekolah yang proaktif dan inklusif. Secara implementasi, (Prastiwi et al, 2025) menunjukkan bahwa strategi ini melaksanakan melalui proyek sosial, literasi karakter, dan kegiatan reflektif mingguan, yang mendorong siswa melakukan kebaikan secara sadar. Lebih lanjut, (Khanim et al, 2024) menegaskan bahwa program ini, meskipun menghadapi tantangan implementasi seperti ketebatasan waktu, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang multikultural dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa *kindness* bekerja sebagai intervensi proaktif untuk mengedukasi siswa

mengenai mengapa mereka harus berbuat baik (motivasi internal), sehingga menciptakan lingkungan yang secara alami mendukung interaksi social yang positif dan bukan sekedar mematuhi aturan. (Nursalim, 2025)

Strategi *kindness* dalam membentuk kesadaran diri pada nilai-nilai kebaikan membantu siswa menaati disiplin sekolah, aturan sekolah dan pembelajaran di kelas.

Peraturan sekolah dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh disiplin siswa. Tanpa penegakan aturan yang tepat dari sekolah, disiplin tidak akan berkembang secara alami di antara siswa. Imron (2021: 172) menyebutkan bahwa "Disiplin adalah kondisi terstruktur di mana anggota suatu organisasi secara sengaja mengikuti aturan yang telah ditetapkan." Kurniawan (2014: 136) menyampaikan perspektif ini tentang disiplin, mendefinisikannya sebagai suatu keadaan yang muncul dan berkembang melalui proses dan tindakan yang mewujudkan nilai-nilai seperti ketaatan, loyalitas, dan ketertiban. (Farhan dkk., 2023)

Saat ini, terdapat berbagai tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh siswa dan memerlukan perhatian segera. Hal ini dapat dicapai dengan mengenali alasan di balik tindakan tersebut. Perbedaan sudut pandang dapat menyebabkan perilaku buruk di kalangan anak muda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak.

Perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan atau

ketidakmampuan mereka untuk membimbing dan mengatur perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak disiplin. Disiplin di rumah harus dikaitkan dengan disiplin di sekolah.

Guru merupakan salah satu faktor dalam menciptakan karakter *kindness* sehingga siswa dapat menanam dan memiliki kesadaran dalam menaati peraturan dan sikap disiplin. Guru yang memiliki kepribadian dan sikap sosial yang positif mampu menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa. Sikap dan perilaku guru dalam mendukung dan membimbing siswa membentuk kepribadian mereka, yang pada gilirannya membentuk hubungan antara mereka dan siswa sepanjang kegiatan pembelajaran. Guru perlu berupaya untuk menunjukkan individualitas mereka. Guru perlu berusaha untuk mendukung dan mengarahkan siswa dengan sepenuh hati. Pengajar yang memberikan pelajaran dengan penuh kasih sayang dapat memahami kesulitan siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Guru memberikan contoh yang baik dan berperan sebagai panutan bagi siswa mereka. Perilaku moral yang positif dari siswa sangat penting karena remaja membutuhkan arahan atau bantuan untuk menemukan jalan mereka sendiri. Remaja harus dibantu untuk menghindari konflik peran dan mengembangkan identitas mereka sebagai orang yang baik selama masa transisi ini (Sarwono, 2010:111). Tanggung jawab aktif orang tua dan pendidik untuk membimbing perkembangan moral remaja. Kemerosotan moral terlihat dalam banyak situasi kenakalan remaja

(Desmita, 2012:264). Guru harus meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dan hidup penuh kesadaran setiap hari sebagai pendidik moral.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 31 Padang, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. Permasalahan tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang mencemooh sesama teman sebayanya, menggunakan kata-kata yang kurang sopan, serta belum mampu menciptakan suasana belajar yang tenang saat pembelajaran akan dimulai. Selain itu, sikap tanggung jawab siswa juga masih rendah, seperti kurang menjaga kebersihan tempat makan yang telah disediakan pihak kantin sehingga area tersebut sering berserakan dan harus dibersihkan kembali oleh pihak kantin. (04 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khairunnisa selaku guru IPS SMP Negeri 31 Padang, diperoleh informasi bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik di kelas VIII. Sebagian siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan atau berkata kasar ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, beberapa siswa juga masih sulit untuk dinasihati agar berbicara lebih santun dan menghargai orang lain. Perilaku tersebut salah satunya dipengaruhi oleh factor lingkungan pergaulan peserta didik. Siswa juga

cenderung mengulangi perilaku yang sama apabila tidak diberikan teguran atau pengingat oleh guru.

Kondisi tersebut menarik perhatian peneliti karena pada usia remaja, peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Perilaku yang terus berulang dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat dikhawatirkan dapat menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Di sisi lain, pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sosial peserta didik dan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Peneliti melihat bahwa strategi kindness menjadi salah satu pendekatan yang menarik untuk diterapkan karena berfokus pada pembiasaan perilaku baik dalam lingkungan pembelajaran. Melalui strategi ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi IPS secara akademik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Strategi *Kindness* dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 31 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat siswa yang mengejek sesama teman dalam lingkungan pembelajaran.
2. Siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan atau berkata kasar ketika berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Suasana kelas belum sepenuhnya kondusif pada saat pembelajaran IPS akan dimulai karena siswa masih sulit untuk tenang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi strategi *kindness* dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 31 Padang ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi *kindness* dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi strategi *kindness* dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 31 Padang.
2. Untuk Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi *kindness* dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru, pemahaman, dan perspektif yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Implementasi Strategi *Kindness* dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMPN 31 Padang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan wawasan, pengalaman serta pengetahuan penelitian.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan mengenai Implementasi Strategi *Kindness* dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMPN 31 Padang.
- c. Bagi Guru, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pendekatan yang lebih baik terhadap disiplin siswa pada Pembelajaran IPS.
- d. Bagi Siswa, hasil penelitian diharapkan untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa terhadap Pembelajaran IPS.